



JURNAL ILMIAH STUDI ISLAM

MENGGAGAS STRATEGI NEGOSIASI DALAM WTO
Muhammad Shun'an

MENCARI FORMAT STRATEGI DAKWAH
(Pendekatan Dakwah Kultural Dan Struktural)
Samsul Munir Amin

PARADIGMA PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN
Menurut Paulo Freire
Dalam Perspektif Pendidikan Islam
M. Abdul Kholiq

ISLAM DAN ISU TERORISME GLOBAL
(Benturan Barat Versus Islam Abad XXI)
Machfudz

TIPOLOGI MASYARAKAT ISLAM DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL
(Telaah Terhadap Fenomena Umat Menjelang Pemilu 2004)
Z. Sukawi

REKAYASA LANSEKAP DALAM SUATU PROYEK BANGUNAN
(Tinjauan Lingkungan Dalam Al-Qur'an)
Hermawan

IPTK PADA ERA GLOBALISASI
(Tindakan Yang Perlu Dilakukan Masyarakat Muslim)
Hani Murni Setiyawati

Dewan Redaksi

Pelindung

Rektor Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Penasehat

**Drs. Muchotob Hamzah, MM, Drs. Z. Sukawi, MA,
Drs. E. Suyono, Drs. Machfudz, M.Ag**

Penanggung Jawab

Drs. Ahsin Wijaya, Alh, M.Ag

Pemimpin Redaksi

M. Shun'an, SE, M.Si

Sekretaris Redaksi

Hermawan, ST, MM, Yusi Arafah

Anggota Redaksi

**Muhammad Najib Al-Adib, SS, Arifin Shidiq, Alh, M.Ag,
Fathurrohman, S.Ag, Abdullah Zaini, Alh, M.Ag, Mukromin, Alh, S.Ag**

Keuangan

Ika Purnamasari, AMK

Tata Usaha Dan Sirkulasi

Cahyo Andhi P, ST, Maya Rini Handayani, S.Kom, Muthi'ah, S.Ag

Alamat Redaksi

**Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
Jl. Raya Kalibeber Km. 03 Wonosobo 56351
Telp. 0286-321873 Fax. 0286-323737**

Daftar Isi

Vol. 2 No. 1	Manarul Qur'an	Mei 2004
MENGGAGAS STRATEGI NEGOSIASI DALAM WTO <i>Muhammad Shun'an</i>		1
MENCARI FORMAT STRATEGI DAKWAH (Pendekatan Dakwah Kultural Dan Struktural) <i>Samsul Munir Amin</i>		9
PARADIGMA PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam <i>M. Abdul Kholiq</i>		24
ISLAM DAN ISU TERORISME GLOBAL (Benturan Barat Versus Islam Abad XXI) <i>Machfudz</i>		55
TIPOLOGI MASYARAKAT ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL (Telaah Terhadap Fenomena Umat Menjelang Pemilu 2004) <i>Z. Sukawi</i>		72
REKAYASA LANSEKAP DALAM SUATU PROYEK BANGUNAN (Tinjauan Lingkungan Dalam Al-Qur'an) <i>Hermawan</i>		87
IPTEK PADA ERA GLOBALISASI (Tindakan Yang Perlu Dilakukan Masyarakat Muslim) <i>Hari Murni Setiyawati</i>		104

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah, meskipun sederhana Jurnal Ilmiah Studi Islam MANARUL QUR'AN dapat hadir kembali di tengah-tengah kita.

Ada beberapa hal yang diangkat dalam Vol. 2 No. 1 Mei 2004 yaitu bidang ekonomi, dakwah, pendidikan, sosial, dan teknologi. Bidang ekonomi mengangkat isu perdagangan bebas dengan judul "Menggagas Strategi Negosiasi dalam WTO" yang kini tengah berkembang pada masa globalisasi ini. Isu ini ditulis oleh Muhammad Shun'an.

Samsul Munir Amin mengangkat tulisan "Mencari Format Strategi Dakwah" yang ditinjau dari Pendekatan Dakwah Kultural Dan Struktural. Sedangkan bidang pendidikan ditulis oleh M. Abdul Kholiq dengan judul "Paradigma Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam".

"Islam Dan Isu Terorisme Global (Benturan Barat Versus Islam Abad XXI)" yang ditulis oleh Machfudz, mengetengahkan Isu Terorisme yang menyebabkan Islam dikecam sebagai agama kekerasan. Z. Sukawi mengangkat "Tipologi Masyarakat Islam dalam Menghadapi Tantangan Global".

Bidang teknologi mengangkat permasalahan lingkungan dan Iptek. Permasalahan lingkungan ditulis oleh Hermawan dengan judul "Rekayasa Lansekap Dalam Suatu Proyek Bangunan (Tinjauan Lingkungan Dalam Al-Qur'an)". Permasalahan Iptek ditulis oleh Hari Murni Setiyawati dengan judul "IPTEK Pada Era Globalisasi (Tindakan Yang Perlu Dilakukan Masyarakat Muslim)". Selamat menikmati.

TIPOLOGI MASYARAKAT ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

(Telaah Terhadap Fenomena Umat Menjelang Pemilu 2004)

Z. Sukawi

Pendahuluan

Jika tesis Darwin benar bahwa proses evolusi itu tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi juga pada alam semesta dan sejarah, maka dalam setiap tahap evolusi akan terjadi proses interaksi dan interelasi yang saling mempengaruhi antar kekuatan yang ada. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana proses terjadinya evolusi sejarah yang bermula dari masyarakat primitif kearah masyarakat modern, dari *gemainschaaf* ke *gesselschaaf*. Dan dalam setiap tahapan evolusi menurut pandangan Marx mesti akan terjadi perubahan. Adapun perubahan yang dimaksudkan adalah bermula dari masyarakat perbudakan ke masyarakat feodalisme kemudian kapitalisme dan akhirnya bermula menjadi sosialisme (Said Tuhulely, 1993:169). Disamping itu bisa jadi mengikuti format perburuhan, feodalisme, kapitalisme dan atau sosialisme (mana yang menang dalam persaingan) kemudian disusul religiusisme atau islamisme.

Mensikapi berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi baik melalui pola pengulangan, pembaharuan maupun modifikasi, namun jika

dianalisis dengan kajian strategi kebudayaan telah terlihat adanya fase baru dalam perkembangan intelektual manusia. Kemudian fase baru tersebut berkembang menuju kematangan dan kesempurnaan budaya yang lebih kompleks dengan mengikuti alur perkembangan secara dialektis (tesa, antitesa dan sintesa). Kerangka ini juga dapat dilihat dalam konteks Indonesia pada beberapa fase berikut: Pertama, sebelum tahun 1960 an dikenal dengan fase pemikiran idiologis yang secara politis adanya keterwakilan idiologis dalam partai politik. Kedua, tahun 1970 an menjadi fase anti-idiologis dengan semboyan yang sangat terkenal "Islam yes, partai Islam no" (Nur Cholis Madjid). Pada fase ini juga terjadi adanya gerakan depolitisasi melalui konsep *plauting mass*. Oleh karena itu fase ini dikalangan umat Islam secara internal terjadi gerakan anti ideologi sementara secara eksternal munculnya gerakan depolitisasi. Ketiga, tahun 1980 an munculnya perkembangan baru yang dikenal dengan tahap keilmuan. Fase ini ditandai dengan adanya upaya-upaya integratif antara ilmu dengan agama, misalnya psikologi agama (Zakiah Daradjat), dalam dunia pendidikan (Hasan Langgulung) dan perubahan sosial dalam perspektif Islam (Sidi Gazalba), sedangkan dalam bidang ekonomi dapat dilihat pada pemikiran AM Saefuddin, Dawam Raharjo dan Edi Suwasono. Keempat, fase pluralisme, inklusifisme yang berbasis premordialisme yang lebih bersifat reaktif dan praksis; fase ini terjadi pada penghujung akhir abad 20 sampai abad 21 seperti sekarang ini.

Perkembangan berbagai kecenderungan baru yang terjadi sebagaimana dimaklumi bahwa dari kondisi dunia yang semakin tak menentu dalam fase pluralisme, inklusifisme yang berbasis

premordialisme ini ditandai dengan munculnya gerakan demokratisasi, liberalisasi, otonomisasi, desentralisasi, dekonsentrasi. Dalam menghadapi masalah yang sedemikian parah ini diperlukan penanganan secara serius agar tidak mengancam sendi-sendi kehidupan dan punahnya kebudayaan, peradaban serta kelestarian umat manusia. Sehingga dengan demikian muncul berbagai tawaran seperti pluralisme, inklusivisme, spiritualisme, universalisme, humanisme dan holitisme. Namun tawaran-tawaran tersebut masih perlu diuji lebih lanjut tentang kometmen dan keterpihakannya. Apakah benar-benar dilakukan secara tulus untuk membantu kepentingan umat atau malah hanya kepentingan golongan dan individu yang mengatasnakan kepentingan rakyat: Nampaknya memang tawaran-tawaran tersebut secara konseptual teoritis akan memberikan harapan baru, namun namun implementasi praksisnya masih perlu pendampingan dan pengawasan agar tidak kehilangan arah, atau malah dibelokkan oleh kepentingan-kepentingan praktis.

Dengan pemikiran dan beberapa fase diatas, akan mencoba mengadakan kajian terhadap berbagai fenomena, peristiwa dan kecenderungan yang mewarnainya dalam konteks percaturan global. Kemudian dilanjutkan pembahasan tentang : Bagaimana perkembangan demokratisasi dan terjadinya keterbukaan politik, tipologi masyarakat Islam dalam menghadapi tantangan global dan bagaimana profile masyarakat Islam Indonesia dalam menghadapi pemilu tahun 2004 yang akan datang, proses pelaksanaan pemilu dan dampak atau hasilnya bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Sementara itu sebagaimana dimaklumi bahwa dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan harapan dan kemudahan umat manusia, namun juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Negatifitas dampak globalisasi ini terjadi karena adanya kekuasaan tanpa kontrol dan krisis multi dimensional yang tak kunjung selesai. Ini semua terjadi sebagai akibat dari (1) berkembangnya ilmu pengetahuan, tapi tanpa kebijaksanaan untuk mencegah penyalahgunaan penelitian yang berkedok ilmiah; (2) Perkembangan teknologi tanpa kekuatan spiritual untuk mengendalikan dari sesuatu yang belum dapat diperkirakan resiko pengembangan makro teknologi tinggi; (3) Majunya industri tapi tanpa mempertimbangkan ekologi yang dapat melawan laju ekonomi yang eksploitatif dan ekspansif terus menerus, yang akan menumbuh-suburkan neokolonialisme global yang semakin mengkerdilkan negara-negara berkembang menjadi tak berdaya, yang sekaligus tanpa disadari membuat negara-negara kaya semakin berkuasa; (4) Demokrasi (politik) tanpa etika dan moralitas yang dapat berfungsi untuk menghadapi kepentingan masif dari berbagai individu, kelompok atau golongan yang sedang berkuasa (Hans Kung, 1999:144). Peristiwa dan fenomena diatas memerlukan komitmen dan tindakan nyata secara kolektif dengan langkah-langkah strategis yang didukung oleh semua kekuatan yang ada.

Peta Demokratisasi Dan Keterbukaan Politik

Perubahan ekonomi internasional nampaknya berperan besar dalam mempengaruhi persepsi elite politik dikawasan dunia terutama dunia berkembang. Dimana para elite politik secara tidak langsung terdorong untuk mempertahankan diri dari rongrongan oposisi secara frontal dengan cara melonggarkan rantai-rantai dan komitmen politiknya secara represif.

Kegagalan ekonomi politik kekuasaan hegemonik Soviet adalah kekuatan yang tidak langsung telah membuka peluang bagi tumbuhnya kekuatan anti komunis sosialisme di Eropa Timur. Dengan demikian sistem politik yang selama ini dibangun ternyata sangat rapuh untuk menopang bangunan politik komunisme yang sangat bergantung pada negara induknya (Uni Soviet).

Negara-negara industri baru seperti Korea Selatan menunjukkan adanya gejala perubahan dari gaya politik otoriter kearah sistem politik terbuka. Langkah-langkah politik seperti ini elite politik Korea Selatan berada disimpang jalan disatu sisi dia membutuhkan tingkat pengendalian politik yang tinggi dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonominya, disisi lain terganggu dengan adanya peralihan politik Soviet dan negara-negara komunis lainnya. Dilema inilah yang akhirnya menempatkan para elite politiknya pada ambang proses keterbukaan politik secara bertahap.

Perubahan konstalasi kekuatan politik di era modernisme dari dua kekuatan besar Kapitalisme Amerika dan Sosialisme Soviet serta kelompok negara-negara netral (non blok) kehidupan dunia ada keseimbangan meskipun terjadi kompetitif. Namun setelah sosialisme Soviet runtuh kehidupan dunia menjadi semakin tidak seimbang karena

hanya berporos pada satu kekuatan yaitu kapitalisme Amerika yang sangat otoriter dalam bungkus baju demokrasi. Eksploitasi kekuatan politik Amerika ini sangat berpengaruh pada kebijakan politik dan ekonominya baik secara makro, meso maupun mikro. Sehingga kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan menguatkan cengkeramannya terhadap negara atau kelompok yang dianggap musuh atau berbahaya (paranoid Amerika).

Ternyata musuh baru kapitalisme Amerika jatuh pada kelompok Islam (meskipun dengan dalih Islam tertentu). Upaya konfrontasi dilakukan Amerika kepada islamisme diantaranya : mendiskreditkan Islam, membuat image negatif tentang Islam melalui propaganda radikalisme, anarkisme dan terorisme Islam. Genderang isu terorisme global ini dengan menjadikan sasaran tembak pada kelompok Islam garis keras seperti aktifis Majelis Islam Indonesia (MMI) yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir, laskar jihad ahli sunnah waljama'ah pimpinan Ja'far Umar Thalib, Fron Pembela Islam (FPI) dibawah Habib Rizieq, Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), Gerakan Pemuda Islam (GPI), Hizbut Thahir, HAMMAS, Persatuan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI) dan lain-lain.

Upaya ini juga diperkuat dengan kebijakan Amerika dalam menyalurkan pinjaman atau bantuan lembaga dunia dengan syarat yang tidak masuk akal (contoh mau bantu pendidikan di Indonesia dengan Syarat meniadakan kurikulum tentang jihad di sekolah maupun di pesantren). Upaya ini memiliki dampak kemanusiaan yang luar biasa, karena kelompok atau negara-negara lain mengurangi hubungan dengan

Islam dan berfikir berkali-kali untuk mengadakan kerjasama dengan Islam. Konsekuensi dari semua itu tentu akan memperlambat dinamika umat Islam dalam merealisasikan mimpinya pada kebangkitan baru dunia Islam sebagai pengganti kapitalisme modern yang telah memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan manusia .

Dalam posisi seperti ini nampaknya umat Islam perlu mempersiapkan dan membangun komitmen bersama dalam mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Komitmen ini bisa dilihat dari dua renungan sebagai berikut : (1) Bagaimana umat Islam merubah image buruk dunia terhadap Islam dengan seraya membangun peradaban manusia yang sarat dengan nilai-nilai moral, supernatural, transendental dan spiritual; (2) bagaimana agama dan para pemeluknya dapat berperan aktif dalam setiap gelombang perubahan sebagai langkah mengejar ketertinggalan seraya mencari kemajuan dan dinamika baru dalam bentuk lain yang lebih solutif dari pada modernisme. Renungan ini menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menyambut panggilan Allah Swt. sekaligus sebagai implementasi konsep tasykir yang diberikan kepada manusia.

Sosiologi Sektarian Dan Analisis Islam Kontemporer

Untuk mengantisipasi fenomena Islam kontemporer seperti sekarang ini, maka pisau analisis yang agak representatif adalah dengan menggunakan konsep sosiologi sektarian. Teori sektarianisme biasanya berusaha untuk mempertentangkan dua tipe ideal yang bersifat antagonis dan konfrontatif. Berbagai istilah yang berkaitan dengan sektarianisme adalah : Tipe gereja dengan tipe sekte (lihat *Sect Type and Church Type*)

yang semula diperkenalkan oleh Max Weber dan Ernst Throeltsch. Disamping itu juga ada istilah sekte dan denominasi; sekte ini lahir sebagai protes terhadap denominasi yang sudah mapan tapi dianggap telah kehilangan semangat asli, telah berkompromi dengan dunia (pasar dan penguasa) adanya penyimpangan terhadap ajaran yang asli. Tipologi ini dikembangkan oleh Reinhold Niebuhr.

Dalam konteks ke Indonesiaan sosiologi sektarian lebih tepat untuk mengungkap berbagai macam gerakan sempalan, separatisme, fundamentalisme, Islam keras dan lain-lain. Istilah-istilah gerakan ini biasanya memiliki konotasi mengejek bahkan negatif, karena aksi gerakan yang dilakukan bersifat reaktif dan konfrontatif terhadap denominasi, anti kemapanan dan tidak kenal kompromi. Kajian tentang berbagai gerakan sektarian ini akan menggunakan teori Bryan Wilson dengan menawarkan tujuh tipologi sebagai berikut :

1. Tipe *Conversionist* : Perhatian utamanya untuk memperbaiki moral individu dengan harapan akan dapat merubah moral dunia menjadi lebih baik. Aktifitas yang dilakukan berusaha untuk mengkonversi dan mentobatkan orang lain. Dalam konteks Islam misalnya dapat dilihat gerakan dakwah jemaah tabligh.
2. Tipe *Revolusioner* : Mengharapkan adanya perubahan secara radikal. Contohnya gerakan *messianisme*, *millerianisme* (Kristen) gerakan Imam Mahdi (Islam) Munculnya Ratu Adil (Kepercayaan Jawa) dan yang masih aktual pada tanggal 10 Nopember yang lalu diungkap adanya gerakan sekte kiamat pimpinan pendeta Mangapin Sibuea di Baleedah Bandung dan larangan peredaran

bukunya yang berjudul *Suara Allah di Akhir Zaman*. Dalam Islam munculnya Jaringan Islam Radikal (JIR).

3. Tipe *Introversionis* : Biasanya gerakan ini dilakukan secara rahasia karena menganggap kelompok orang lain atau musuh itu sudah dlohim yang tidak dapat ditoleransi tapi memiliki kekuatan , ada yang tanpa jaringan tapi juga ada yang memiliki jaringan kuat dibelahan dunia ini. Gerakan Kyai Samin Blora Jawa Tengah, Jemaah Islamiah, Imam Samudra, Amrozi dan lain-lain bisa digolongkan dalam tipe ini.
4. Tipe *Manipulationis* atau *gnostic*. Kelompok ini berusaha menjauhkan diri dari keramaian dunia sekitar dan mengeklaim kelompoknya memiliki ilmu dan metode khusus yang dirahasiakan. Karena kerahasiaannya itu maka dalam rekrutmen anggota sangat hati-hati melalui proses inisiasi (tapa-brata, semadi, dll) dengan prosesi yang panjang. Aliran Kebatinan, kepercayaan di Indonesia dan bahkan pengakuan penduduk Leksono Wonosobo mendapat Wangsit pada tahun 1990an dan pengakuan Paranormal di Jakarta sebagai rasul dapat dikelompokkan kedalam tipologi ini.
5. Tipe *Thaumaturgical*. Kelompok yang melakukan aktifitasnya berdasarkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam, penguasaan alam gaib, mengadakan pengobatan secara batin, penyaluran kekebalan dan kesaktian serta kekuatan paranormal
6. Tipe *Reformis* : Gerakan yang berusaha untuk mengadakan reformasi sosial yang mementingkan amal baik (karitatif) yang merupakan kewajiban esensial setiap pemeluk agama, misalnya

gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, Jaringan Islam Liberal (JIL), dan lain-lain.

7. Tipe *Utopia* : Gerakan yang berusaha untuk menciptakan komunitas ideal dan memposisikan diri sebagai sumber teladan untuk masyarakat luas bisa melalui dakwah bil hal dan cara-cara lain.

Teori Wilson ini masih perlu disempurnakan, dikomunikasikan dan diakomodasikan dengan berbagai trend dan kecenderungan yang berkembang sehingga akan benar-benar dapat diimplementasikan sebagai langkah yang memiliki formulasi kekinian dan kedepan secara ideal sebagaimana namanya.

Menghadapi Tantangan Global

Melihat posisi dan kondisi umat Islam yang kurang strategis dan kondusif dalam percaturan global sekarang ini, diperlukan langkah-langkah solutif dalam mengangkat citra Islam, mengejar ketertinggalan dan menemukan kunci kebangkitan kembali umat Islam. Persoalan delimitatis umat Islam yang sampai sekarang belum tahu dari mana harus memulai, namun yang pasti memantapkan keyakinan umat bahwa pertolongan tuhan akan datang, selalu berusaha dengan sikap bahwa untuk menemukan kejayaan dan kebahagiaan tidak akan dapat dicapai tanpa tantangan termasuk didalamnya adalah tantangan global.

Diantara tantangan global yang perlu disikapi umat Islam adalah :

1. Tantangan Teknologi

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat ini kearah bioteknologi, genoteknologi dan ekoteknologi. Begitu juga elektronik akan berkembang terus kearah psikoelektronik dan bioelektronik dengan kemampuan yang mendekati gen dan sel otak automasi makin meningkat yang akan menggeser peran manusia secara signifikan. Sehingga dalam perkembangan model ini terjadi proses pemanusiaan mesian dan pemesinan manusia. Islam memang tidak anti dan alerki terhadap teknologi maupun elektronika namun bagaimana perkembangan teknologi dan elektronika itu, tetap dalam kendali agama atau Islam dan tetap memberikan kemanfaatan yang sebesar- besarnya pada kehidupan.

2. Tantangan Sekularisasi dan Desakralisasi

Konsekuensi dari proses sekularisasi dan desakralisasi ini dapat dilihat dari berbagai fakta dan peristiwa yang terjadi dilingkungan umat beragama antara lain :

- a. Terjadinya reduksionisme agama yang semakin tidak bermakna dan pendangkalan fungsi agama yang hanya bersipat profan saja.
- b. Personalisasi agama dikalangan pemeluknya sehingga agama hanya dipandang sebagai urusan pribadi semata, yang tidak memiliki implikasi sosial apalagi global. Oleh karena itu yang terjadi adalah instrumen untuk mengukur kebaikan dan kesalehan

seseorang hanya bertumpu pada kesalehan individual tanpa melihat kesalehan sosial dan institusional.

- c. Pendangkalan *sence of meaning in religion* sehingga terjadi dikotomisasi, antagonisasi, konfrontasi, paradoksasi dalam beragama. Oleh karena itu agama tidak mampu memberikan implikasi moral pada para pemeluknya. Yang dapat disaksikan adalah terjadinya dikotomi antara masjid, pasar dan singgasana.
- d. Islam dijadikan musuh gerakan modernisme baik dari sisi kebijakan, publikasi, propaganda bahkan keperpihakan telah menomorsatukan selain Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

3. Tantangan Neokolonialisme

Kolonialisme baru yang dimainkan kapitalisme global telah mencengkeram erat terhadap peran umat Islam. Karena praktek monopoli, oligopoli diberbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, budaya harus selalu tunduk dan tidak bisa mengatur sendiri, seakan hidup dirumah sendiri sebagai babu (robot kapitalisme). Dan ini dilakukan dengan motif agar tetap menjadi pasar dan konsumen produk (barang dan jasa) maupun kebijakannya. Sebagaimana kita pahami bahwa lembaga dunia semacam PBB pun sebagai salah satu alat untuk mengendalikan umat atau negara lain.

4. Revolusi Kualitas

Hal ini sebagai akibat langsung dari kebijakan politik, ekonomi, moneter dan lain-lain, yang secara rasional tidak mungkin negara berkembang yang penghuninya sebagian besar beragama Islam

memenuhi standar yang ditetapkan. Misalnya kebijakan tentang adanya GATT, ISO dan lain-lain.

Berbagai tantangan diatas memiliki pengaruh yang luar biasa dalam tata kehidupan bangsa terutama umat Islam di dunia. Dalam konteks pemilu 2004 nanti juga telah terlihat betapa kapitalisme global juga tidak tinggal diam dalam proses pemilu, calon presiden bahkan lembaga pemilihan umum tidak dapat melepaskan diri dari cengkeraman hegemonik Amerika / kapitalisme global. Dalam proses intervensi yang sedemikian kuatnya, tentu akan membawa dampak pada hasil pemilu yang tidak akan membawa perubahan yang berarti bagi bangsa dan masyarakat apa dan siapapun yang akan menang.

Dalam situasi krisis multidimensional seperti sekarang ini, nampaknya pesta demokrasi 2004 nanti berbeda dengan pesta-pesta sebelumnya baik dari sisi komitmen, harapan dan bahkan kemauan dan aktivitas politiknya. Dalam hal ini sikap masyarakat terhadap pemilu dapat diklasifikasikan kedalam tipologi berikut ini, **pertama** masyarakat yang simpati terhadap pemilu melalui (komitmen keagamaan, kebangsaan dan premordialisme). **Kedua** bersikap ngambang terhadap pemilu, yang biasanya mau berbuat karena adanya sarat dan konsekuensi bisa secara personal bisa melalui kontrak sosial. **Ketiga** masyarakat yang cuek dan antipati terhadap pemilu, mungkin kelompok ini kebanyakan didominasi kelompok reformis sejati yang sudah tidak percaya pada partai politik manapun, karena kalau sudah duduk diposisi tertentu juga sama korup dan tidak punya kepedulian bahkan lupa pada janji-janjinya pada saat kampanye disamping itu cenderung mengingkari amanat reformasi dari

partai manapun. Dalam pemilu multipartai dengan 24 parpol peserta pemilu sebenarnya terdapat tipologi yaitu Sukarnoisme, Suhartoisme dan Islamisme dengan mengusung ide nasionalisme dan islamisme baik modernis maupun tradisional.

Demikianlah sekilas tipologi masyarakat kita, sekilas untuk mengakhiri makalah ini perlu kami nukilkan upaya solutif untuk menyelesaikan permasalahan kita semua. Yaitu ilmu pengetahuan didampingi dengan kebijaksanaan dan kearifan, kemajuan teknologi dibarengi dengan kekuatan spiritual, kemajuan industrialisasi yang selalu mempertimbangkan ekologi, demokrasi dan politik yang dipandu dengan etika moralitas. Semoga banyak tanggapan dan masukan untuk meramaikan mencairkan suasana menjelang berbuka puasa. Wallahu 'alam bishowab semoga Allah memberikan perlindungan dan ampunan pada kita semua. Amin.

Daftar Pustaka

- Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia* (Terjemahan), Pustaka Jaya-Jambatan, Jakarta, 1988.
- Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam – Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Weber* (Terjemahan), Rajawali, Jakarta, 1984.
- Elionora B. Masini, *Why Future Studies* (Terjemahan), BKF Multimedia, Yogyakarta, 2004.
- Hans Kung dan Karl Josef Kuschel, *Global Ethic* (Terjemahan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

- Micheal Adas, Ratu Adil; ***Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa***, Rajawali Press, Jakarta, 1988
- Nurcholish Madjid, ***Islam Agama Peradaban***, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Said Tuhulely (PN), ***Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda***, SIPRESS, Yogyakarta, 1996.
- Samsul Arifin (PN), ***Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan***, SIPRESS, Yogyakarta, 1996.
- Soedjatmoko, ***Etika Pembebasan***, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Sylvia L. Thrupp, ***Millenial Dreams in Action – Studies in Revolutionary Religion Movement***, Schochen Books, New York, 1970.
- Van Peursen, ***Strategi Kebudayaan***, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1985